

ANALISIS KINERJA KEUANGAN RUMAH SAKIT TBK DI INDONESIA: STUDI KASUS PADA PT. SILOAM INTERNATIONAL HOSPITALS TBK

Hanis Fuad¹, Prastuti Soewondo²

Universitas Indonesia, Indonesia^{1,2}

Email: hanis.fuad@yahoo.com¹

Abstrak

Publikasi ini menganalisis kinerja keuangan PT. Siloam International Hospitals Tbk dari tahun 2018 hingga 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio valuasi perusahaan guna memberikan pemahaman komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan. Data yang digunakan mencakup laporan tahunan, laporan keuangan, dan rasio keuangan relevan selama periode yang ditentukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT. Siloam International Hospitals Tbk mengalami peningkatan signifikan dalam berbagai metrik keuangan. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) meningkat secara substansial, mengindikasikan efisiensi yang lebih baik dalam pemanfaatan aset dan ekuitas. Gross Profit Margin dan Net Profit Margin juga menunjukkan peningkatan, mencerminkan efisiensi operasional yang lebih baik dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Analisis likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya meskipun terdapat fluktuasi dalam Current Ratio dan Quick Ratio. Rasio solvabilitas menunjukkan peningkatan penggunaan hutang pada beberapa tahun, namun perusahaan tetap menunjukkan kemampuan yang baik dalam membayar bunga hutang, sebagaimana tercermin dalam peningkatan Interest Coverage Ratio. Selama periode analisis, PT. Siloam International Hospitals Tbk berhasil meningkatkan kinerja operasional dan keuangan meskipun menghadapi tantangan berat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Perusahaan berhasil mengelola biaya operasional dan meningkatkan laba bersih, yang terlihat dari peningkatan rasio profitabilitas

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Valuasi, Siloam Hospitals, COVID-19.

Abstract

This publication analyzes the financial performance of PT Siloam International Hospitals Tbk from 2018 to 2023. This study aims to evaluate the company's profitability, liquidity, solvency, and valuation ratios to provide a comprehensive understanding of the company's financial condition. The data used includes annual reports, financial statements, and relevant financial ratios during the specified period. The results of the analysis show that PT Siloam International Hospitals Tbk experienced significant improvements in various financial metrics. Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) increased substantially, indicating better efficiency in asset and equity utilization. Gross Profit Margin and Net Profit Margin also showed improvement, reflecting better operating efficiency and the company's ability to generate net profit. Liquidity analysis indicates that the company remains capable of meeting its short-term obligations despite fluctuations in the Current Ratio and Quick Ratio. The solvency ratio shows an increase in the use of debt in some years, but the company still shows a good ability to pay debt interest, as reflected in the increase in the Interest Coverage Ratio. During the analysis period, PT Siloam International Hospitals Tbk managed to improve its operational and financial performance despite facing severe challenges before, during, and after the COVID-19 pandemic. The company managed

to manage operating costs and increase net profit, as seen from the increase in profitability ratios.

Keywords: *Financial Performance, Profitability, Liquidity, Solvency, Valuation, Siloam Hospitals, COVID-19.*

Pendahuluan

Pendidikan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Pada jenjang SD pendidikan seni dilaksanakan melalui mata Siloam adalah jaringan rumah sakit swasta terkemuka yang telah menjadi standar dalam pelayanan kesehatan berkualitas di Indonesia (Aljaaidi & Bagais, 2020). Dengan pengalaman operasi lebih dari 20 tahun, Siloam kini mengelola 41 rumah sakit yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, Siloam juga mengoperasikan 73 klinik, termasuk klinik mandiri, klinik internal untuk perusahaan, serta beberapa klinik di Papua yang menyediakan layanan kesehatan primer (Damayanti & Taujiharrahan, 2022).

Dengan menyediakan layanan medis yang komprehensif dan fasilitas yang unggul, Siloam telah memberikan dukungan kesehatan berkualitas kepada lebih dari 3 juta pasien di Indonesia. Layanan yang ditawarkan mencakup prosedur bedah kompleks, layanan laboratorium, layanan radiologi dan diagnostik imaging, serta layanan darurat. Hingga tahun 2023, fasilitas Siloam telah berkembang mencakup 19 Cath Labs, 17 MRI, 29 CT-Scan, 1 Gamma Knife, 4 Linear Accelerators, dan 1 Cyclotron dalam jaringan yang terintegrasi. Dengan dukungan dari 3.879 dokter, spesialis, dan dokter gigi, serta 8.545 perawat, petugas kesehatan, dan tenaga medis lainnya, Siloam terus memberikan layanan kesehatan berkualitas secara luas bagi lebih dari 3 juta orang di Indonesia (Kuraesin et al., 2022).

Siloam pertama kali didirikan pada 27 Agustus 1996, dengan modal dasar Rp400.000.000.000 dan modal ditempatkan Rp162.576.562.500. Pada 31 desember 2023 proporsi kepemilikan saham dimiliki oleh PT. Megapratama Karya Prasada - 49,57%, Prime Health Company Limited - 26,18%, Masyarakat 24,11%, Saham Treasury 0,15%. Siloam Hospitals melakukan penawaran saham perdana pada tanggal 12 september 2013, per 31 Desember 2023 jumlah saham yang diterbitkan 13.006.125.000 lembar saham.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan finansial suatu perusahaan, termasuk perusahaan di sektor kesehatan seperti rumah sakit (Putri, 2020). Analisis kinerja keuangan membantu dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola biaya, serta memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Pentingnya analisis ini semakin terasa bagi rumah sakit yang telah menjadi perusahaan terbuka (Tbk) karena transparansi dan akuntabilitas keuangan menjadi elemen kunci dalam menarik minat investor dan menjaga kepercayaan publik.

PT. Siloam International Hospitals Tbk adalah salah satu jaringan rumah sakit terbesar di Indonesia yang telah menjadi perusahaan publik. Sebagai entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PT. Siloam International Hospitals Tbk diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang menyediakan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan ini sangat penting untuk memahami dinamika keuangan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

PT. Siloam International Hospitals Tbk menghadapi berbagai tantangan sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 yang mempengaruhi kinerja operasional dan finansialnya. Sebelum pandemi, perusahaan berfokus pada ekspansi dan peningkatan

layanan kesehatan, namun menghadapi tantangan dalam pengelolaan biaya operasional dan peningkatan efisiensi. Selama pandemi, Siloam harus beradaptasi dengan cepat terhadap lonjakan jumlah pasien COVID-19, kebutuhan akan peralatan medis dan perlengkapan pelindung yang mendesak, serta perubahan regulasi terkait penanganan pasien. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya operasional dan penurunan pendapatan dari layanan non-COVID karena banyak prosedur elektif yang ditunda. Pasca pandemi, Siloam berupaya memulihkan kinerja keuangannya dengan menyesuaikan operasional, mengelola investasi dalam teknologi kesehatan, serta membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan non-COVID. Tantangan ini mencakup pemulihan finansial, penyesuaian strategi bisnis, dan peningkatan efisiensi untuk menghadapi kemungkinan pandemi di masa depan (Dwisetyo, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Siloam International Hospitals Tbk dari tahun 2018 hingga 2023, menilai profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional berdasarkan data laporan keuangan, dan mengidentifikasi tren dan perubahan signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi keuangan PT. Siloam International Hospitals Tbk dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode studi kasus (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai kinerja keuangan PT. Siloam International Hospitals Tbk selama periode 2018 hingga 2023. Dengan pendekatan ini, analisis dilakukan berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersifat publik. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2018 sampai 2023 dari PT. Siloam International Hospitals Tbk. Data ini diambil dari situs web resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (IDX). Laporan keuangan ini mencakup berbagai komponen keuangan seperti pendapatan, laba bersih, biaya operasional, aset, liabilitas, dan ekuitas. Selain itu, data lain seperti harga saham juga diambil dari sumber yang sama untuk mendukung analisis lebih lanjut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengunduh laporan keuangan tahunan yang tersedia di situs web resmi PT. Siloam International Hospitals Tbk dan Bursa Efek Indonesia (IDX). Dokumen-dokumen ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua metode utama dalam analisis data keuangan, yaitu horizontal analysis dan vertical analysis. Selain itu, beberapa rasio keuangan juga dihitung untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan, yaitu: Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Valuasi.

Hasil dan Pembahasan

Horizontal Analisis Laporan Posisi Keuangan

Modal Kerja (*Net Working Capital*) PT. Siloam International Hospitals Tbk mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, Modal Kerja Bersih tercatat sebesar Rp786,514 miliar, namun turun drastis menjadi

Rp474,840 miliar pada tahun 2019. Pada tahun 2020, Modal Kerja Bersih meningkat menjadi Rp740,217 miliar, tetapi kembali turun menjadi Rp131,373 miliar pada tahun 2021, hal ini disebabkan meningkatnya hutang jangka pendek 39,84% di tahun 2019 dan 32,79% di tahun 2021. Pada tahun 2022, Modal Kerja Bersih kembali meningkat menjadi Rp 508,606 miliar dan mencapai Rp583,575 miliar pada tahun 2023. Rata-rata pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) untuk Modal Kerja Bersih adalah -4.85%, menunjukkan tren penurunan dalam jangka panjang.

Aset Lancar (*Current Assets*) menunjukkan peningkatan yang konsisten selama periode 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, Aset Lancar tercatat sebesar Rp 1,766,444 miliar dan meningkat setiap tahun hingga mencapai Rp 3,136,688 miliar pada tahun 2023. Hanya pada tahun 2021 Aset Lancar menurun 24,22% disebabkan oleh salah satu faktor dari aktivitas investasi aset tetap perusahaan. Namun, CAGR untuk Aset Lancar adalah 12.03%, yang menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam aset likuid.

Aset Tidak Lancar (*Non-Current Assets*) juga menunjukkan sedikit fluktuatif dari tahun 2018 ke tahun 2021. Pada tahun 2018, Aset Tidak Lancar tercatat sebesar Rp 5,942,898 miliar dan meningkat menjadi Rp 7,845,374 miliar pada tahun 2023. Meningkatnya Aset Tidak Lancar dikarenakan aktivitas investasi Aset Tetap perusahaan di tahun 2021. CAGR untuk Aset Tidak Lancar adalah 4.78%. Dengan demikian, Total Aset (*Total Assets*) perusahaan mengalami peningkatan dari Rp 6,994,942 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 10,982,062 miliar pada tahun 2023, dengan CAGR sebesar 6.12%.

Liabilitas Jangka Pendek (*Current Liabilities*) menunjukkan peningkatan yang konsisten dari Rp 979,530 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 2,553,113 miliar pada tahun 2023, dengan CAGR sebesar 17.30%. Sementara itu, Liabilitas Jangka Panjang (*Non-Current Liabilities*) menunjukkan sedikit penurunan dengan CAGR -0.73%, dari Rp 398,337 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 381,313 miliar pada tahun 2023. Secara keseluruhan, Total Liabilitas (*Total Liabilities*) meningkat dari Rp 1,378,267 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 2,934,426 miliar pada tahun 2023, dengan CAGR sebesar 13.42%.

Total Ekuitas (*Total Equity*) mengalami peningkatan dari Rp 6,316,675 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 8,047,636 miliar pada tahun 2023, dengan CAGR sebesar 4.12%. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah meningkatnya Saldo Laba dari tahun 2018 Rp553,531 miliar menjadi Rp2.147,824 miliar di tahun 2023. Perusahaan menunjukkan performa yang sangat baik dengan pertumbuhan laba dari tahun ke tahun, dan rutin membagikan dividen kepada pemegang saham sejak tahun 2021 Rp224,591 miliar, tahun 2022 Rp249,903 miliar, dan tahun 2023 Rp255,259 miliar.

Vertikal Analisis Laporan Posisi Keuangan

Pada tahun 2023, Kas dan Setara Kas PT. Siloam International Hospitals Tbk menyumbang 10,80% dari total aset, menurun sedikit dari 11,03% pada tahun 2022, namun mengalami peningkatan dibandingkan 10,77% pada tahun 2020. Proporsi ini menunjukkan adanya perubahan dalam manajemen likuiditas kas perusahaan. Pada tahun 2021, proporsi Kas dan Setara Kas mencapai puncak tertinggi sebesar 20,58%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya, hal ini disebabkan oleh meningkatnya Penerimaan Kas dari Pelanggan sejumlah Rp9.294.651 miliar pada tahun 2021 dibandingkan Rp7.100.507 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2019 dan 2018, proporsinya jauh lebih rendah, masing-masing sebesar 4,06% dan 2,81%, di tahun-tahun

berikutnya kas perusahaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam upaya pengelolaan.

Piutang Usaha relatif stabil, mencakup 13,19% dari total aset pada tahun 2023, sedikit meningkat dari 12,20% pada tahun 2022, dan turun dari 13,04% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, proporsi Piutang Usaha adalah 12,46%, sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 dan 2018, Piutang Usaha memiliki proporsi yang lebih tinggi yaitu 14,70% dan 15,71%. Ini menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pengumpulan piutang selama periode tersebut.

Persediaan menyumbang proporsi yang kecil dari total aset, sebesar 1,85% pada tahun 2023, turun dari 2,09% pada tahun 2022. Pada tahun 2021, proporsinya lebih tinggi yaitu 3,25%, menurun menjadi 3,10% pada tahun 2020, dan paling rendah pada tahun 2018 sebesar 2,46%. Proporsi Persediaan yang kecil terhadap Total Aset menunjukkan perusahaan sangat baik melakukan efisiensi dalam manajemen persediaan.

Aset Lancar mencakup 28,56% dari total aset pada tahun 2023, sedikit turun dari 29,66% pada tahun 2022, dan lebih rendah dibandingkan 38,10% pada tahun 2021. Pada tahun 2020, proporsinya adalah 28,75%, dan lebih rendah pada tahun 2019 dan 2018 masing-masing sebesar 23,83% dan 22,94%. Peningkatan proporsi Aset Lancar dari tahun 2018 menunjukkan upaya perusahaan untuk meningkatkan likuiditasnya (Lakada et al., 2017).

Aset Tidak Lancar mencakup 71,44% dari total aset pada tahun 2023, meningkat dari 72,21% pada tahun 2022, dan mencapai 61,90% pada tahun 2021. Pada tahun 2020, proporsinya adalah 71,25%, dan 76,17% pada tahun 2019, dengan puncak tertinggi 77,06% pada tahun 2018. 79% dari rata-rata proporsi Aset Tidak Lancar adalah Aset Tetap. Penurunan proporsi Aset Tidak Lancar dari tahun 2018 menunjukkan peningkatan dalam proporsi aset yang lebih likuid.

Liabilitas Jangka Pendek mencapai 87,01% dari total liabilitas pada tahun 2023, meningkat dari 83,31% pada tahun 2022, dan lebih tinggi dari 80,31% pada tahun 2021. Pada tahun 2020 proporsinya adalah 69,77%, lebih rendah dibandingkan 78,12% pada tahun 2019 dan 71,10% pada tahun 2018. Peningkatan proporsi ini menunjukkan peningkatan kewajiban jangka pendek perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Beban Akruwal merupakan proporsi terbesar dalam Liabilitas Jangka Pendek perusahaan dengan 47,03% kemudian Utang Usaha 22,13% dari total Liabilitas Jangka Pendek (Özevin & Yazdifar, 2020).

Utang Usaha menyumbang 17,84% dari total liabilitas pada tahun 2023, meningkat dari 16,90% pada tahun 2022. Pada tahun 2021, proporsinya adalah 16,88%, dan pada tahun 2020 lebih rendah sebesar 13,70%. Pada tahun 2019, proporsi Utang Usaha adalah 18,98%, dan 24,35% pada tahun 2018. Fluktuasi ini menunjukkan variasi dalam kebijakan pembayaran utang kepada pemasok (Anggraini et al., 2024).

Utang Bank Jangka Pendek meningkat menjadi 14,48% pada tahun 2023 dari 7,65% pada tahun 2022. Pada tahun 2021, proporsinya adalah 4,32%, dan sama pada tahun 2020. Pada tahun 2019 dan 2018, proporsi ini adalah 4,74% dan 0%, menunjukkan peningkatan ketergantungan pada pembiayaan jangka pendek dari bank dalam beberapa tahun terakhir.

Beban Akruwal mencakup 40,12% dari total liabilitas pada tahun 2023, sedikit menurun dari 41,07% pada tahun 2022. Pada tahun 2021, proporsinya adalah 39,85%, dan 39,76% pada tahun 2020. Pada tahun 2019, proporsi Beban Akruwal adalah 30,21%, dan pada tahun 2018 sebesar 24,49%. Peningkatan ini menunjukkan adanya kenaikan dalam akrual biaya yang harus dibayar perusahaan.

Liabilitas Jangka Panjang berkontribusi sebesar 12,99% dari total liabilitas pada tahun 2023, turun dari 16,69% pada tahun 2022. Pada tahun 2021, proporsinya adalah 19,69%, dan 30,22% pada tahun 2020. Pada tahun 2019, proporsinya adalah 21,88%, dan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 28,94%. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya kewajiban jangka panjang perusahaan.

Tabel 1. Laba Rugi Horizontal Analisis

Uraian / Description	2023 Rp	Selisih Rp	Selisih %	2022 Rp	Selisih Rp	Selisih %	2021 Rp	Selisih Rp	Selisih %	2020 Rp	Selisih Rp	Selisih %	2019 Rp	Selisih Rp	Selisih %	2018 Rp	CAGR
Pendapatan / Revenue	11,190,511	1,672,499	17.57%	9,518,012	136,121	1.45%	9,381,891	2,271,767	31.95%	7,110,124	92,205	1.31%	7,017,919	1,053,269	17.66%	5,964,650	11.06%
Beban Pokok Pendapatan / Cost of Revenue	(6,735,289)	(750,666)	12.54%	(5,984,623)	(219,674)	3.81%	(5,764,949)	(985,755)	20.63%	(4,779,194)	38,828	-0.81%	(4,818,022)	(782,227)	19.38%	(4,035,795)	8.91%
Laba Bruto / Gross Profit	4,455,222	921,833	26.09%	3,533,389	(83,553)	-2.31%	3,616,942	1,286,012	55.17%	2,330,930	131,033	5.96%	2,199,897	271,042	14.05%	1,928,855	14.97%
Beban Usaha	(2,576,522)	(231,478)	9.87%	(2,345,044)	73,336	-3.03%	(2,418,380)	(579,633)	31.52%	(1,838,747)	31,258	-1.67%	(1,870,005)	(239,666)	14.70%	(1,630,339)	7.93%
Beban Lain-lain - Neto	(150,415)	15,598	-9.40%	(166,013)	13,846	-7.70%	(179,859)	(78,268)	77.04%	(101,591)	328,573	-76.38%	(430,164)	(323,300)	302.53%	(106,864)	5.86%
Laba (Rugi) Usaha / Profit (Loss) from Operation	1,728,285	705,953	69.05%	1,022,332	3,629	0.36%	1,018,703	628,111	160.81%	390,592	490,864	-489.53%	(100,272)	(291,924)	-152.32%	191,652	44.27%
EBIT	1,666,409	682,102	69.30%	984,307	11,442	1.18%	972,865	662,215	213.17%	310,650	460,186	-307.74%	(149,536)	(315,692)	-190.00%	166,156	46.85%
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	1,247,044	536,663	75.55%	710,381	10,197	1.46%	700,184	574,934	459.03%	125,250	458,248	-137.61%	(332,998)	(359,391)	-1361.69%	26,393	90.14%

Tabel 2. Laba Rugi Vertikal Analisis

Uraian / Description	2023 Rp	Selisih %	2022 Rp	Selisih %	2021 Rp	Selisih %	2020 Rp	Selisih %	2019 Rp	Selisih %	2018 Rp	Selisih %
Pendapatan/ Revenue	11,190,511	100.00%	9,518,012	100.00%	9,381,891	100.00%	7,110,124	100.00%	7,017,919	100.00%	5,964,650	100.00%
Beban Pokok Pendapatan / Cost of Revenue	(6,735,289)	-60.19%	(5,984,623)	-62.88%	(5,764,949)	-61.45%	(4,779,194)	-67.22%	(4,818,022)	-68.65%	(4,035,795)	-67.66%
Laba Bruto / Gross Profit	4,455,222	39.81%	3,533,389	37.12%	3,616,942	38.55%	2,330,930	32.78%	2,199,897	31.35%	1,928,855	32.34%
Beban Usaha	(2,576,522)	-23.02%	(2,345,044)	-24.64%	(2,418,380)	-25.78%	(1,838,747)	-25.86%	(1,870,005)	-26.65%	(1,630,339)	-27.33%
Beban Lain-lain - Neto	(150,415)	-1.34%	(166,013)	-1.74%	(179,859)	-1.92%	(101,591)	-1.43%	(430,164)	-6.13%	(106,864)	-1.79%
Laba (Rugi) Usaha / Profit (Loss) from Operation	1,728,285	15.44%	1,022,332	10.74%	1,018,703	10.86%	390,592	5.49%	(100,272)	-1.43%	191,652	3.21%
EBIT	1,666,409	14.89%	984,307	10.34%	972,865	10.37%	310,650	4.37%	(149,536)	-2.13%	166,156	2.79%
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	1,247,044	11.14%	710,381	7.46%	700,184	7.46%	125,250	1.76%	(332,998)	-4.74%	26,393	0.44%

Horizontal Analisis Laporan Laba Rugi

Pendapatan / Revenue

Dari tabel 2 dapat kita lihat Pendapatan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama periode 2018-2023. Pada tahun 2023, pendapatan mencapai Rp11.190,511 miliar, meningkat sebesar 17,57% atau Rp1.672,499 miliar dibandingkan tahun 2022 yang sebesar Rp9.518,012 miliar. Peningkatan ini mengikuti tren positif dari tahun 2020, dimana pendapatan naik dari Rp7.110,124 miliar menjadi Rp9.381,891 miliar pada tahun 2021. Pendapatan PT. Siloam International Hospitals Tbk menunjukkan pertumbuhan yang kuat dengan CAGR sebesar 11.06%. Pada tahun 2018, pendapatan tercatat sebesar Rp 5.964,650 miliar dan meningkat secara signifikan hingga mencapai Rp11.190,511 miliar pada tahun 2023. Pertumbuhan ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar dan meningkatkan penjualan layanannya secara konsisten setiap tahun.

Beban Pokok Pendapatan / Cost of Revenue

Beban Pokok Pendapatan juga mengalami peningkatan, mencapai Rp 6.735,289 miliar pada tahun 2023, meningkat 12,54% atau Rp 750,666 miliar dari tahun 2022. Pada tahun 2021, beban ini sebesar Rp5.764,949 miliar, naik dari Rp4.779,194 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2018, Beban Pokok Pendapatan tercatat sebesar Rp4.035,795 miliar. Meskipun beban pokok pendapatan meningkat, pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pendapatan, yang menunjukkan peningkatan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola biaya produksi hal ini dapat dilihat dari CAGR sebesar 8.91% lebih rendah dari CAGR Pendapatan (Apriansyah et al., 2019).

Laba Bruto / Gross Profit

Laba Bruto menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2023, Laba Bruto mencapai Rp4.455,222 miliar, naik 26,09% atau Rp921,833 miliar dari tahun 2022. Pada tahun 2021, Laba Bruto sebesar Rp3.616,942 miliar, naik dari Rp2.330,330 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2018, Laba Bruto tercatat sebesar Rp1.928,855 miliar. Pertumbuhan yang lebih tinggi dengan CAGR sebesar 14.97% menunjukkan pertumbuhan laba bruto lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan dan beban pokok, hal ini menunjukkan peningkatan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Beban Usaha

Beban Usaha juga meningkat selama periode ini, mencapai Rp 2.576,522 miliar pada tahun 2023, naik 9,87% atau Rp231,478 miliar dari tahun 2022. Pada tahun 2021, Beban Usaha sebesar Rp2.418,080 miliar, naik dari Rp1.838,747 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2018, Beban Usaha tercatat sebesar Rp 1.630,339 miliar. CAGR untuk Beban Usaha adalah 7.93%. Meskipun beban usaha meningkat, pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan pendapatan dan laba bruto, yang menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional perusahaan.

Beban Lain-lain - Neto

Beban Lain-lain - Neto mengalami fluktuasi, menurun 9,40% atau Rp 15,598 miliar menjadi Rp 150,415 miliar pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022. Pada tahun 2021, beban ini meningkat signifikan sebesar Rp 179,859 miliar, dari Rp 101,591 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2018, Beban Lain-lain - Neto tercatat sebesar Rp 106,864 miliar, kemudian meningkat signifikan 302,53% pada Beban Lain-Lain-Neto sebesar Rp430,164

miliar di tahun 2019. CAGR untuk Beban Lain-lain - Neto adalah 5.86%. Fluktuasi dalam beban lain-lain disebabkan oleh salah satu faktor dari Kerugian Penurunan Nilai Piutang Usaha Rp179,120 miliar dan Kerugian Penurunan Nilai Aset Tetap dan Aset yang Tidak Terealisasi Rp148,364 miliar di tahun 2019 dan Kerugian Penurunan Nilai Aset Tetap Rp55,800 miliar dan Kerugian Penurunan Nilai Piutang Lain-lain Rp11,500 miliar di tahun 2021.

Laba (Rugi) Usaha / Profit (Loss) from Operation

Laba Usaha menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencapai Rp 1.728,285 miliar pada tahun 2023, naik 69,05% atau Rp 705,953 miliar dari tahun 2022. Pada tahun 2021, Laba Usaha sebesar Rp 1.017,033 miliar, naik dari Rp 390,592 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2018, Laba Usaha tercatat sebesar Rp 191,652 miliar. Pada tahun 2019 perusahaan mencatat kerugian operasi sebesar Rp 100,272 miliar. Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan 302,53% pada Beban Lain-Lain-Neto Rp430,164 miliar di tahun 2019, dibandingkan Rp106,864 miliar di tahun 2018 dengan proporsi terbesar yaitu: Kerugian Penurunan Nilai Piutang Usaha Rp179,120 miliar dan Kerugian Penurunan Nilai Aset Tetap dan Aset yang Tidak Terealisasi Rp148,364 miliar, lihat tabel 2. Namun, Laba Usaha menunjukkan pertumbuhan yang sangat kuat dengan CAGR sebesar 44.27%. Pertumbuhan yang signifikan ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas.

EBIT

EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) juga menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2023, EBIT mencapai Rp 1.666,409 miliar, naik 69,30% atau Rp 682,102 miliar dari tahun 2022. Pada tahun 2021, EBIT sebesar Rp 972,865 miliar, naik dari Rp 310,650 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2018, EBIT tercatat sebesar Rp 166,156 miliar. CAGR untuk EBIT adalah 46.85%. Pertumbuhan EBIT yang kuat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya dengan efektif untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

Laba (Rugi) Tahun Berjalan

Laba Tahun Berjalan mengalami peningkatan yang sangat signifikan, mencapai Rp 1.247,044 miliar pada tahun 2023, naik 75,55% atau Rp 536,663 miliar dari tahun 2022. Pada tahun 2021, Laba Tahun Berjalan sebesar Rp 700,184 miliar, naik dari Rp 125,250 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2018, Laba Tahun Berjalan tercatat sebesar Rp 26,393 miliar. Pada tahun 2019, Perusahaan mengalami kerugian tahun berjalan sebesar Rp 332,998 miliar, kerugian ini semakin besar karena perusahaan membayar Beban Keuangan Rp52,397 miliar dan Beban Pajak Rp183,462 miliar. Namun, Laba Tahun Berjalan mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dengan CAGR sebesar 90.14%. Pertumbuhan yang luar biasa ini mencerminkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, termasuk keberhasilan dalam mengelola biaya dan meningkatkan laba bersih.

Vertikal Analisis Laporan Laba Rugi

Dari tabel 4 dapat kita lihat Pendapatan merupakan dasar untuk menganalisis proporsi setiap elemen biaya dan laba terhadap pendapatan total, yang selalu 100% setiap tahun. Beban Pokok Pendapatan sebagai persentase dari pendapatan menunjukkan tren penurunan dari 67.66% pada tahun 2018 menjadi 60.19% pada tahun 2023. Penurunan

ini menunjukkan peningkatan efisiensi dalam biaya produksi relatif terhadap pendapatan, yang berarti perusahaan mampu mengelola biaya produksinya dengan lebih baik seiring berjalannya waktu.

Laba Bruto menunjukkan peningkatan sebagai persentase dari pendapatan, naik dari 32.34% pada tahun 2018 menjadi 39.81% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dari penjualan, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam operasinya dan mampu menghasilkan lebih banyak laba dari pendapatan yang diperolehnya.

Beban Usaha sebagai persentase dari pendapatan juga menunjukkan tren penurunan, dari 27.33% pada tahun 2018 menjadi 23.02% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan peningkatan efisiensi operasional perusahaan, di mana perusahaan berhasil mengurangi proporsi biaya operasional terhadap pendapatan, sehingga meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional.

Beban Lain-lain - Neto mengalami fluktuasi sebagai persentase dari pendapatan. Pada tahun 2019, beban ini mencapai puncak 6.13% dari pendapatan, yang kemudian menurun menjadi 1.34% pada tahun 2023. Fluktuasi ini disebabkan oleh Kerugian Penurunan Nilai Piutang Usaha Rp179,120 miliar dan Kerugian Penurunan Nilai Aset Tetap dan Aset yang Tidak Terealisasi Rp148,364 miliar di tahun 2019.

Laba Usaha menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagai persentase dari pendapatan, dari 3.21% pada tahun 2018 menjadi 15.44% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan peningkatan efektivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu mengelola pendapatannya dengan baik untuk menghasilkan laba operasi yang lebih tinggi. Hanya di tahun 2019 Laba Usaha menunjukkan -1,43% terhadap Pendapatan, salah satu faktor disebabkan oleh meningkatnya Beban Lain-lain - Neto.

EBIT juga menunjukkan peningkatan yang kuat sebagai persentase dari pendapatan, dari 2.79% pada tahun 2018 menjadi 14.89% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola pendapatan dan biaya dengan efektif untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Ini merupakan indikator positif bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba operasionalnya secara konsisten. Hanya di tahun 2019 Laba Usaha menunjukkan -2,13% terhadap Pendapatan, salah satu faktor disebabkan oleh meningkatnya Beban Lain-lain - Neto.

Laba Tahun Berjalan mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebagai persentase dari pendapatan, dari 0.44% pada tahun 2018 menjadi 11.14% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan kinerja keuangan yang sangat baik dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah semua biaya dan beban. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan, tetapi juga mampu mengelola semua biaya dan beban dengan sangat baik untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi. Hanya di tahun 2019 Laba Usaha menunjukkan -4,74% terhadap Pendapatan, salah satu faktor disebabkan oleh meningkatnya Beban Lain-lain - Neto.

Tabel 3. Rasio Aktivitas

RASIO	2018	2019	2020	2021	2022	2023
AR Turnover	na	5.98	6.36	8.31	8.14	8.51
AP Turnover	na	14.41	14.42	14.43	13.14	13.95
Inventory Turnover	na	23.99	20.20	20.48	23.75	33.22
Days of Receivable	na	61.03	57.41	43.92	44.84	42.87
Days of Payable	na	25.32	25.32	25.30	27.78	26.16
Days of Inventory	na	15.21	18.07	17.82	15.37	10.99
Cash Conversion Ratio	na	50.91	50.16	36.44	32.42	27.69

Turnover (Perputaran Piutang)

AR Turnover meningkat dari 5.98 pada tahun 2019 menjadi 8.51 pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menagih piutang, yang berarti bahwa pendapatan lebih cepat dikonversi menjadi kas.

Days of Receivable (Hari Piutang)

Days of Receivable menurun dari 61.03 hari pada tahun 2019 menjadi 42.87 hari pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutang lebih cepat, yang positif untuk arus kas operasional.

AP Turnover (Perputaran Hutang)

AP Turnover menurun dari 14.41 pada tahun 2019 menjadi 13.95 pada tahun 2023. Meskipun ada sedikit penurunan, angka ini masih menunjukkan bahwa perusahaan membayar hutang dagang dengan cepat, meskipun ada sedikit penurunan efisiensi dalam pengelolaan pembayaran hutang dari waktu ke waktu.

Days of Payable (Hari Hutang)

Days of Payable mengalami sedikit fluktuasi, dari 25.32 hari pada tahun 2019 menjadi 26.16 hari pada tahun 2023. Stabilitas ini menunjukkan bahwa perusahaan mempertahankan kebijakan pembayaran yang konsisten, yang dapat membantu dalam mempertahankan hubungan baik dengan pemasok.

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 23.99 pada tahun 2019 menjadi 33.22 pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan persediaan, dimana persediaan lebih cepat terjual atau digunakan, mengurangi risiko barang usang atau stok berlebih.

Days of Inventory (Hari Persediaan)

Days of Inventory menurun dari 18.07 hari pada tahun 2019 menjadi 10.99 hari pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih cepat mengubah persediaan menjadi penjualan atau alternatif lain perusahaan melakukan konsinyasi persediaan kepada pemasok, sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi persediaan untuk mengurangi biaya penyimpanan dan risiko persediaan usang.

Cash Conversion Ratio (Rasio Konversi Kas)

Cash Conversion Ratio menunjukkan penurunan dari 50.91 pada tahun 2019 menjadi 27.69 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan peningkatan efisiensi operasional perusahaan dalam mengubah aktivitas bisnis menjadi kas, yang merupakan indikator positif dari manajemen likuiditas perusahaan.

Tabel 4. Rasio Likuiditas

RASIO	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Current Ratio	1.80	1.35	1.44	1.59	1.23	1.23
Quick Ratio	1.61	1.19	1.29	1.45	1.14	1.15

Pada tahun 2018, Current Ratio PT. Siloam International Hospitals Tbk adalah 1.80, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebesar 1.80 kali dari kewajiban jangka pendeknya, yang mencerminkan likuiditas yang cukup baik. Namun, pada tahun 2019, Current Ratio menurun menjadi 1.35, menandakan penurunan likuiditas meskipun perusahaan masih mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2020, Current Ratio meningkat sedikit menjadi 1.44, menunjukkan adanya perbaikan dalam likuiditas perusahaan. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2021 dengan Current Ratio yang meningkat menjadi 1.59, menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, Current Ratio stabil di angka 1.23, menandakan bahwa perusahaan tetap mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya, meskipun dengan margin yang lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Sementara itu, Quick Ratio yang merupakan ukuran likuiditas yang lebih konservatif karena hanya mempertimbangkan aset paling likuid, menunjukkan tren yang serupa. Pada tahun 2018, Quick Ratio berada di angka 1.61, mencerminkan likuiditas yang kuat dengan aset likuid sebesar 1.61 kali dari kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2019, Quick Ratio menurun menjadi 1.19, menunjukkan penurunan likuiditas. Namun, pada tahun 2020, Quick Ratio sedikit meningkat menjadi 1.29, menunjukkan adanya perbaikan. Pada tahun 2021, Quick Ratio meningkat lebih lanjut menjadi 1.45, menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset likuid. Pada tahun 2022, Quick Ratio menurun menjadi 1.14 dan stabil di angka 1.15 pada tahun 2023, menunjukkan likuiditas yang cukup meskipun lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 5. Rasio Solvabilitas

RASIO	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Debt to Assets Ratio	3.28%	3.52%	7.18%	6.07%	5.30%	5.89%
Debt to Capital Ratio	3.84%	4.35%	9.13%	7.97%	6.78%	7.44%
Debt to Equity Ratio	3.99%	4.54%	10.05%	8.65%	7.27%	8.04%
Interest Coverage Ratio	4.02	-2.85	3.41	14.97	14.50	19.90

Debt to Assets Ratio PT. Siloam International Hospitals Tbk menunjukkan peningkatan dari 3.28% pada tahun 2018 menjadi 7.18% pada tahun 2020, menandakan peningkatan penggunaan hutang untuk mendanai aset perusahaan. Meskipun ada

penurunan menjadi 6.07% pada tahun 2021 dan 5.30% pada tahun 2022, rasio ini meningkat lagi menjadi 5.89% pada tahun 2023, mencerminkan fluktuasi dalam penggunaan hutang sepanjang periode ini.

Debt to Capital Ratio juga menunjukkan tren serupa, meningkat dari 3.84% pada tahun 2018 menjadi 9.13% pada tahun 2020, sebelum menurun menjadi 6.78% pada tahun 2022 dan meningkat lagi menjadi 7.44% pada tahun 2023. Ini mencerminkan variasi dalam proporsi modal yang dibiayai oleh hutang, dengan perusahaan mengadopsi strategi yang berbeda dalam manajemen hutangnya setiap tahun.

Debt to Equity Ratio meningkat tajam dari 3.99% pada tahun 2018 menjadi 10.05% pada tahun 2020, menunjukkan peningkatan ketergantungan pada hutang dibandingkan ekuitas. Meskipun rasio ini menurun menjadi 7.27% pada tahun 2022, ia kembali meningkat menjadi 8.04% pada tahun 2023, menunjukkan adanya fluktuasi dalam penggunaan hutang relatif terhadap ekuitas (Nuryani & Sunarsi, 2020).

Interest Coverage Ratio, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutang dari laba operasional, menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penurunan drastis pada tahun 2019. Pada tahun 2018, rasio ini berada di 4.02, namun menurun menjadi -2.85 pada tahun 2019, menunjukkan perusahaan tidak menghasilkan cukup laba operasional untuk menutupi beban bunga. Namun, pada tahun 2020, rasio ini meningkat menjadi 3.41 dan terus meningkat hingga mencapai 19.90 pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan kemampuan operasionalnya untuk menutupi beban bunga, yang merupakan indikator positif dari peningkatan solvabilitas perusahaan.

Tabel 6. Rasio Profitabilitas

RASIO	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Return on Asset	na	-2.88%	1.05%	5.35%	5.02%	8.23%
Return on Equity	na	-3.64%	1.39%	7.34%	6.89%	10.78%
Gross Profit Margin	32.34%	31.35%	32.78%	38.55%	37.12%	39.81%
Net Profit Margin	0.44%	-4.74%	1.76%	7.46%	7.46%	11.14%

Return on Asset (ROA) PT. Siloam International Hospitals Tbk menunjukkan peningkatan yang signifikan selama periode 2018-2023. Pada tahun 2019, ROA tercatat negatif sebesar -2.88%, mencerminkan inefisiensi dalam penggunaan aset perusahaan. Namun, pada tahun 2020, ROA meningkat menjadi 1.05%, menunjukkan perbaikan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Peningkatan ini berlanjut hingga tahun 2021 dengan ROA mencapai 5.35%, dan meskipun sedikit menurun menjadi 5.02% pada tahun 2022, rasio ini kembali meningkat menjadi 8.23% pada tahun 2023. Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Return on Equity (ROE) juga menunjukkan tren yang serupa. Pada tahun 2019, ROE negatif sebesar -3.64%, menunjukkan inefisiensi dalam penggunaan ekuitas. Pada tahun 2020, ROE meningkat menjadi 1.39%, menandakan perbaikan dalam profitabilitas ekuitas. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2021 dengan ROE mencapai 7.34%. Meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 6.89% pada tahun 2022, ROE kembali meningkat menjadi 10.78% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan.

Gross Profit Margin, yang mengukur persentase pendapatan yang tersisa setelah dikurangi biaya pokok penjualan, juga menunjukkan peningkatan. Meskipun sedikit menurun dari 32.34% pada tahun 2018 menjadi 31.35% pada tahun 2019, margin ini meningkat menjadi 32.78% pada tahun 2020 dan terus meningkat hingga mencapai 39.81% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya pokok penjualannya.

Net Profit Margin menunjukkan perubahan yang lebih dramatis (Ika & Suliati, 2020). Pada tahun 2018, Net Profit Margin sebesar 0.44% menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari pendapatan yang menjadi laba bersih. Pada tahun 2019, margin ini menurun drastis menjadi -4.74%, mencerminkan kerugian bersih. Namun, pada tahun 2020, Net Profit Margin meningkat menjadi 1.76%, dan pada tahun 2021 serta 2022, margin ini mencapai 7.46%. Peningkatan berlanjut hingga tahun 2023 dengan Net Profit Margin mencapai 11.14%. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam mengelola keseluruhan biaya dan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi.

Tabel 7. Rasio Valuasi

RASIO	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Price Earning Ratio	27.60	-4.23	8.92	2.49	23.07	22.73
Price to Cash Flow	3.58	2.16	0.84	0.86	9.71	13.51
Price to Book Value	0.12	0.24	0.19	0.27	2.32	3.52
Earnings per Share	Rp 16.23	-Rp 204.83	Rp 77.04	Rp 430.68	Rp 54.62	Rp 95.88
Dividend per Share	na	na	na	Rp 138.14	Rp 19.21	Rp 19.63
Dividend Payout Ratio	na	na	na	32.08%	35.18%	20.47%

Price Earning Ratio (P/E Ratio) PT. Siloam International Hospitals Tbk mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2018-2023. Pada tahun 2018, P/E Ratio tercatat sebesar 27.60, menunjukkan bahwa investor bersedia membayar Rp 27.60 untuk setiap Rp 1 laba yang dihasilkan Perusahaan (Walicka, 2024). Namun, pada tahun 2019, P/E Ratio menjadi negatif -4.23, mencerminkan kerugian yang dialami perusahaan. P/E Ratio meningkat kembali menjadi 8.92 pada tahun 2020, menunjukkan perbaikan dalam laba perusahaan, tetapi turun menjadi 2.49 pada tahun 2021, mungkin mencerminkan peningkatan laba yang signifikan dibandingkan dengan harga saham. Pada tahun 2022, P/E Ratio meningkat menjadi 23.07 dan sedikit menurun menjadi 22.73 pada tahun 2023, menunjukkan stabilitas dalam valuasi saham perusahaan relatif terhadap laba (Eroglu & Hofer, 2014).

Price to Cash Flow Ratio juga mengalami fluktuasi, dimulai dari 3.58 pada tahun 2018, menurun menjadi 2.16 pada tahun 2019, dan terus menurun menjadi 0.84 pada tahun 2020 serta 0.86 pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, rasio ini meningkat signifikan menjadi 9.71 dan mencapai 13.51 pada tahun 2023, mencerminkan peningkatan arus kas operasional dan persepsi positif investor terhadap arus kas perusahaan.

Price to Book Value Ratio yang rendah sebesar 0.12 pada tahun 2018 dan 0.24 pada tahun 2019 menunjukkan bahwa saham diperdagangkan di bawah nilai buku. Rasio ini tetap rendah pada tahun 2020 dan 2021, masing-masing sebesar 0.19 dan 0.27. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, rasio ini meningkat menjadi 2.32 dan 3.52, menunjukkan peningkatan kepercayaan investor dan peningkatan valuasi saham relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Earnings per Share (EPS) mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2018, EPS tercatat sebesar Rp 16.23, namun menjadi negatif -Rp 204.83 pada tahun 2019, mencerminkan kerugian per saham. EPS meningkat menjadi Rp 77.04 pada tahun 2020 dan Rp 430.68 pada tahun 2021, menunjukkan pemulihan dan peningkatan laba. Meskipun EPS menurun menjadi Rp 54.62 pada tahun 2022, EPS kembali meningkat menjadi Rp 95.88 pada tahun 2023, mencerminkan peningkatan laba bersih per saham (Sakum & Iftia, 2020).

Dividend per Share menunjukkan pembayaran dividen mulai tahun 2021 dengan Rp 138.14 per saham. Pada tahun 2022, dividen per saham adalah Rp 19.21 dan sedikit meningkat menjadi Rp 19.63 pada tahun 2023, mencerminkan kebijakan pembayaran dividen perusahaan. Dividend Payout Ratio, yang mengukur persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen, adalah 32.08% pada tahun 2022 dan menurun menjadi 20.47% pada tahun 2023, mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa perusahaan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek keuangan. Peningkatan pendapatan dan efisiensi operasional tercermin dalam berbagai rasio keuangan yang positif. Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) mengalami peningkatan yang signifikan, mencerminkan efisiensi dalam penggunaan aset dan ekuitas. Gross Profit Margin dan Net Profit Margin juga menunjukkan tren peningkatan, menandakan peningkatan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Analisis rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya meskipun ada fluktuasi dalam rasio Current dan Quick Ratio. Rasio solvabilitas menunjukkan peningkatan ketergantungan pada hutang dalam beberapa tahun, namun perusahaan tetap menunjukkan kemampuan yang baik dalam membayar bunga hutang, seperti tercermin dalam Interest Coverage Ratio yang meningkat. Selama periode analisis, PT. Siloam International Hospitals Tbk mampu meningkatkan kinerja operasional dan keuangan meskipun menghadapi tantangan berat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Perusahaan berhasil mengelola biaya operasional dan meningkatkan laba bersih, yang terlihat dari peningkatan laba bersih dan rasio profitabilitas yang positif.

BIBLIOGRAFI

- Aljaaidi, K., & Bagais, O. (2020). Days inventory outstanding and firm performance: Empirical investigation from manufacturers. *Accounting*, 6(6), 1111–1116.
- Anggraini, D., Japlani, A., & Widodo, D. E. (2024). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Pandawa Jaya Group. *UMMagelang Conference Series*, 475–485.
- Apriansyah, A., Pramiudi, U., & Setiawan, H. (2019). Analisis Komparatif Perlakuan Akuntansi Atas Pendapatan Dan Beban. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 197–204.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Damayanti, D. A., & Taujiharrahan, D. (2022). Liquidity Ratio Analysis in Measuring

- Company Financial Health at PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 2(1), 34–44.
- Dwisetyo, B. (2024). Strategi Holistik Peningkatan Kualitas Hidup Lansia. *AMU Press*, 1–106.
- Eroglu, C., & Hofer, C. (2014). The effect of environmental dynamism on returns to inventory leanness. *Journal of Operations Management*, 32(6), 347–356.
- Ika, R. S., & Suliati, R. (2020). Pengaruh Net Profit Margin, Total Assets Turnover, Debt To Assets Ratio, Danearning Pershare Terhadap Harga Saham. *JCA of Economics and Business*, 1(01).
- Kuraesin, A. D., Santuri, O., & Mahyuni, R. Y. (2022). The Effect of Accounts Receivable Turnover on Profitability in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015–2020 Period. *International Conference on Global Innovation and Trends in Economics and Business (ICOBIS 2022)*, 112–118.
- Lakada, M. N., Lopian, S. J., & Tumiwa, J. R. (2017). Analyzing the financial statement using horizontal–vertical analysis to evaluating the company financial performance period 2012–2016 (Case Study at PT. Unilever Indonesia Tbk). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3).
- Nuryani, Y., & Sunarsi, D. (2020). The Effect of Current Ratio and Debt to Equity Ratio on Deviding Growth. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 4(2), 304–312.
- Özevin, O., & Yazdifar, H. (2020). Assessing the Fraud Risk Factors in the Financial Statements with Benford’s Law. *Journal of Accounting and Taxation Studies*, 13(3), 543–569.
- Putri, B. G. (2020). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 214–226.
- Sakum, S., & Iftia, H. (2020). Pengaruh Persepsi Nasabah Tentang Promosi dan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Menabung Nasabah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 120–148.
- Walicka, M. (2024). Mapping Strategies of Net Working Capital in the Energy Sector in Poland–Transformation Perspective. *Prace Naukowe Uniwersytetu Ekonomicznego We Wroclawiu*, 68(2), 51–61.

Copyright holder:

Hanis Fuad, Prastuti Soewondo (2025)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

